

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs N 2 Kudus

1. Sejarah Berdirinya MTs N 2 Kudus

Dalam menampung aspirasi umat Islam pada bidang pendidikan, khususnya disekitar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, berikut adalah sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.

Pada tahun 1984 di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berdiri sebuah Madrasah tsanawiyah atas prakarsa Camat Mejobo Kudus dan beberapa tokoh masyarakat kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dengan nama MTs Kecamatan Mejobo, selang berlangsung 1,5 bulan, nama MTs Kecamatan Mejobo dirubah menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara dan nama inipun hanya berjalan sekitar 2 bulan kemudian pada tanggal 28 Oktober 1985 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985 bergabung sebagai kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.¹

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus). Pada tahun 2005 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tentang Penetapan Peringkat Akreditasi Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tanggal 8 Juni 2005 dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005 nama MTs Negeri Mejobo berganti menjadi nama MTsN 2 Kudus dengan nomor

¹ Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

statistik madrasah 211331905001 yang beralamat di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Selanjutnya pada tanggal 16 September 2005 kepala MTsN 2 Kudus (Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag) mengirim surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya MTs Negeri Mejobo Kudus kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang telah diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005.

Pada tanggal 6 Desember 2005 Kepala Madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat Mts.11.100/OT.01.04/284/2005. Maka sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus baik pada kop surat maupun stempel Madrasah pada surat-surat dan dokumen-dokumen penting lainnya termasuk Ijazah/STTB yang telah dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus. Pada tanggal 01 Juni 2011 nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.²

2. **Visi, Misi dan Tujuan MTs N 2 Kudus**

a. Visi MTs N 2 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua siswa, lembaga pengguna lulusan Madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ingin mewujudkan harapan dan respon dalam Visi

² Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus yaitu: “*Terwujudnya generasi Islam yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ)*”.

Indikator Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus:³

- 1) Berprestasi (*Disiplin dan Kreatif*)
 - a) Naik kelas 100% secara normative
 - b) Mempertahankan Lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 7,
 - c) Mempertahankan lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 7,
 - d) Memperoleh juara dalam kompetisi / lomba mata pelajaran
 - e) Minimal 20% output diterima di sekolah/Madrasah favorit
 - f) Masuk Madrasah tepat waktu
 - g) Pulang dari Madrasah tepat waktu
 - h) Memakai pakaian sesuai aturan Madrasah
 - i) Melaksanakan tata tertib Madrasah
- 2) Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Kreatif*)
 - a) Terampil, kreatif dan aktif mengikuti berbagai macam lomba/ olympiade mata pelajaran, seni dan bahasa
 - b) Terampil dan kreatif dalam mengoperasikan peralatan teknologi
 - c) Komunikasi dan Informasi (ICT)
 - d) Terampil, Kreatif dalam bidang mading dan KI
 - e) Terampil, kreatif dan memiliki *life skill* dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya)
- 3) Berakhlakul Karimah Berlandaskan Iman dan Taqwa (*Religius dan Jujur*)
 - a) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga Madrasah

³ Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

- b) Terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga Madrasah
 - c) Hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
 - d) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu dan sholat sunnah
 - e) Terbiasa menjalankan sholat berjamaah
 - f) Siswa gemar bershodaqoh
 - g) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
 - h) Menyediakan kantin kejujuran
 - i) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian
- b. Misi MTs N 2 Kudus⁴
- 1) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang *religius, jujur, disiplin, kreatif* dan berperan dalam masyarakat
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan siswa dengan nilai UN di atas rata-rata dengan landasan *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
 - 3) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif untuk menggali dan menumbuh kembangkan minat, bakat siswa yang berpotensi agar dapat berkembang secara optimal yang *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
 - 4) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
 - 5) Meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia

⁴ Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

pendidikan yang berlandaskan *religius, jujur, disiplin dan kreatif*

- 6) Menumbuh kembangkan budaya *akhlakul karimah* pada seluruh warga Madrasah dengan berlandaskan nilai *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
- 7) Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba mapel, olah raga dan seni dengan landasan nilai *religius, jujur, disiplin dan kreatif*.

c. Tujuan MTs N 2 Kudus

Secara umum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai berikut:⁵

- 1) Membiasakan prilaku Islami di lingkungan Madrasah dan masyarakat berlandaskan nilai-nilai *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan *Contextual Teaching Learning (CTL)*
- 3) Meningkatkan prestasi akademik siswa
- 4) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
- 5) Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa Jawa dengan indikator 90 % siswa mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks

⁵ Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

- 6) Menjadikan siswa terampil, kreatif dan memiliki *life skill* dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya)
- 7) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an, menjadikan siswa sebagai generasi Islam yang Qur'ani
- 8) Mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut
- 9) Mempersiapkan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna
- 10) Menjadikan siswa naik kelas 100% secara normative
- 11) Mempertahankan kelulusan UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 7,7
- 12) Mempertahankan kelulusan UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata UN menjadi 7,7
- 13) Mempersiapkan siswa agar dapat meraih juara pada event / lomba mapel, olah raga, seni dan bahasa tingkat kabupaten, karesidenan dan provinsi.
- 14) Siswa dapat melanjutkan pendidikan di madrasah favorit di Kudus dan sekitarnya
- 15) Pada akhir tahun pelajaran siswa hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
- 16) Siswa dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
- 17) Seluruh siswa sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu
- 18) Siswa terbiasa untuk bershodaqoh
- 19) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan siswa
- 20) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan
- 21) Memperoleh prestasi dalam lomba-lomba dibidang kepramukaan ditingkat kecamatan atau ranting, kabupaten dan provinsi
- 22) Siswa memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi majalah dinding
- 23) Memiliki tim pengelola KIR di Madrasah

- 24) Memperoleh prestasi dalam lomba KIR yang diselenggarakan di tingkat kabupaten dan provinsi
- 25) Tertanamnya pembiasaan *akhlakul karimah* pada siswa
- 26) Siswa terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga Madrasah.

3. Letak Geografis MTs N 2 Kudus

Berdasarkan letak geografisnya, MTs Negeri 2 Kudus menempati posisi strategis di wilayah Kecamatan Mejobo, karena berada di jantung (pusat) dari wilayah kecamatan Mejobo. Kurang dari 1 KM bertempat Kantor Kecamatan dan Lapangan Gelanggang Mejobo sebagai pusat pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Meskipun tidak menutupi kenyataan bahwa MTs Negeri 2 Kudus berada di tengah-tengah lahan pertanian, sehingga banyak menyebut bahwa MTs Negeri 2 Kudus sebagai MTs MEWAH (MTs “*Mepet Sawah*”, dalam istilah bahasa jawa) ataupun juga ada yang menyebut MTs yang sebenarnya (Madrasah Tepi Sungai atau Madrasah Tengah Sawah). Meskipun begitu, tidak menjadi hambatan bagi MTs Negeri 2 Kudus dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan kelembagaan, dari segi kuantitas maupun kualitas baik itu SDM maupun sarana prasarananya.⁶

Sebagaimana kita ketahui, banyak hal yang tumbuh begitu subur jika berada ditepi sungai. Begitu juga harapan MTs Negeri 2 Kudus. Semakin ke depan, semakin berkembang, semakin maju, dan menjadi pilihan bagi orang tua/wali peserta didik di Kabupaten Kudus pada khususnya dan sekitarnya pada umumnya. Untuk mendiskripsikan keadaan geografis tersebut diatas, berikut ini kami berikan gambaran batas-batas yang mengelilingi MTs Negeri 2 Kudus :⁷

- a. Sebelah Utara : Lahan Pertanian
- b. Sebelah Selatan : Lahan Pertanian

⁶ Data Dokumen Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

⁷ Data Observasi, Letak Geografis MTs N 2 Kudus, pada tanggal 21 Juli 2016

- c. Sebelah Barat : Lapangan Gelanggang Kec. Mejobo
- d. Sebelah Timur : Sungai

Meskipun disekitar MTs Negeri 2 Kudus, bahkan kurang dari 1 KM berdiri Madrasah-Madrasah Swasta, namun hal itu tidak menjadikan gesekan kepentingan dalam upaya pengembangan masing-masing lembaga, bahkan sebaliknya memperlihatkan hubungan yang harmonis, bersama-sama tergabung dalam satu wadah KKMTs (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wilayah Mejobo Kudus sebagai wahana silaturahmi, musyawarah, koordinasi, dan sharring (berbagi informasi) terhadap segala hal yang berkenaan dengan pendidikan di Kabupaten Kudus pada umumnya serta wilayah Mejobo pada khususnya.

4. Identitas MTs N 2 Kudus

Adapun identitas MTs N 2 Kudus adalah :⁸

- Nama Madrasah : MTs Negeri 2 Kudus
- Kabupaten : Kudus
- Provinsi : Jawa Tengah
- Nomor Statistik : 121133190002
- Status Akreditasi : Terakreditasi “A”
- Website : mtsn2kudus.sch.id
- Kepala : Rodliyah S.Ag, M.SI

5. Sarana dan Prasarana MTs N 2 Kudus

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Madrasah, sehingga harus ditangani dengan baik dan terarah. Adapun sarana dan prasarana di MTs N 2 Kudus adalah sebagai berikut:⁹

- a. Keadaan Gedung

⁸ Data Observasi, Letak Geografis MTs N 2 Kudus, pada tanggal 21 Juli 2016

⁹ Data Observasi, Letak Geografis MTs N 2 Kudus, pada tanggal 21 Juli 2016

Gedung yang ada untuk sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di MTs N 2 Kudus sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada objek yang diteliti yaitu sebagaimana yang ada dalam tabel berikut ini:

No	Ruang	Jumlah	Luas (M ²)	Keterangan
1	Kelas dengan LCD	21	1.323	
2	Perpustakaan	1	63	
3	Kepala	1	50	
4	Tata Usaha	1	80	
5	Guru	1	126	
6	Mushalla	1	48	
7	Laboratorium + AC	3	189	
8	Gudang	2	70	
9	WC. Guru & Pegawai	4	16	
10	WC. Murid	10	40	

Ruangan-ruangan tersebut merupakan sarana fisik yang pengadaannya melalui swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah, baik melalui departemen agama maupun melalui departemen pendidikan.¹⁰

b. Buku/Sumber Belajar¹¹

No	Buku	Jum Judul Buku	Jumlah Buku	Keterangan
1	MAPEL	233	21.158	Baik
2	REF/FIKSI/NON FIKSI	434	1.102	Baik
	JUMLAH	667	22.260	

(Detail rincian sebagaimana aplikasi SIMAK BMN MTsN 2 Kudus)

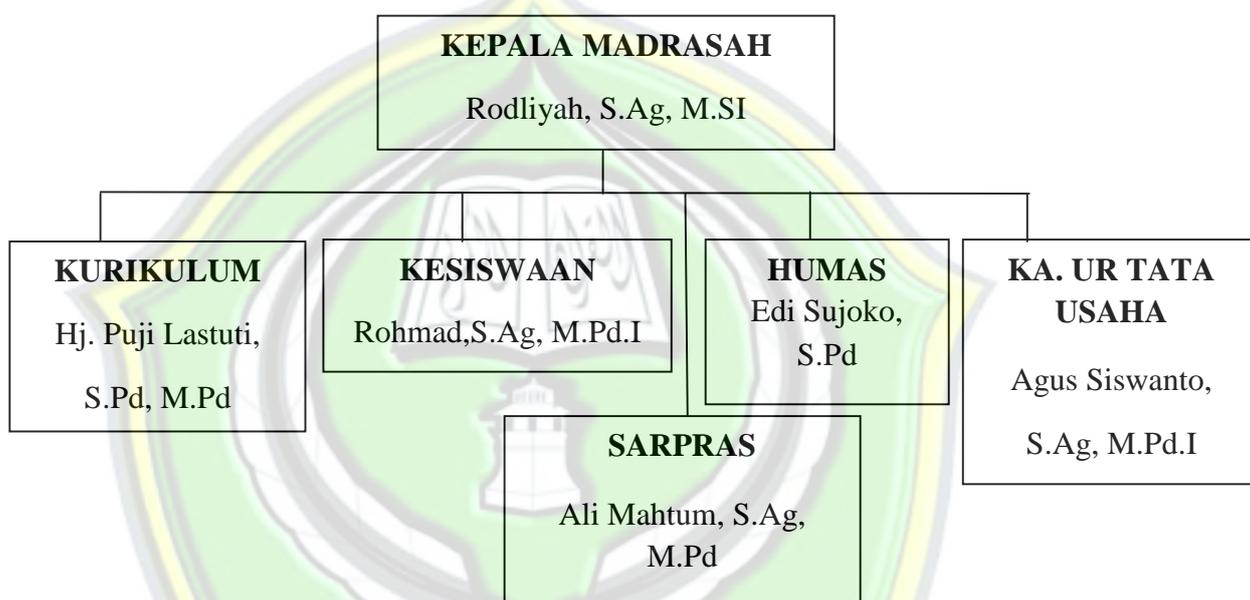
¹⁰ Dikutip dari Data MTs N 2 Kudus pada tanggal 22 Juli 2016

¹¹ Dikutip dari Data MTs N 2 Kudus pada tanggal 22 Juli 2016

6. Struktur Organisasi MTs N 2 Kudus

Agar suatu tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai, dalam hal ini tujuan pendidikan, maka MTs N 2 Kudus memiliki susunan organisasi dalam mengatur jalannya proses pendidikan yang ada. Adapun struktur organisasi MTs N 2 Kudus sebagai berikut: ¹²

Gambar 4.1
Tentang Struktur Organisasi
MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017



Dalam menjalankan tugasnya Kepala Madrasah dibantu 4 (empat) Wakil Kepala dan 1 (satu) Kepala Urusan Tata Usaha sebagai berikut : ¹³

- a. Kepala Madrasah : Rodliyah, S.Ag, M.SI
- b. Waka Kurikulum : Hj. Puji Lastuti, S.Pd, M.Pd
- c. Waka Kesiswaan : Rohmad,S.Ag, M.Pd.I
- d. Waka Sarpras : Ali Mahtum, S.Ag, M.Pd
- e. Waka Humas : Edi Sujoko, S.Pd
- f. Ka. Ur Tata Usaha : Agus Siswanto, S.Ag, M.Pd.I

Susunan pengurus organisasi tersebut disusun sesuai hasil musyawarah para tokoh, komite dan warga masyarakat, dengan maksud

¹² Dikutip dari Data MTs N 2 Kudus pada tanggal, 22 Juli 2016

¹³ Dikutip dari Data MTs N 2 Kudus pada tanggal, 22 Juli 2016

agar pembagian tugas yang ada dapat dilaksanakan secara teratur dan professional sesuai dengan pembagian kerja untuk melaksanakan sesuai dengan program yang ada.

a. Kondisi Guru dan Siswa

1) Kondisi guru

Guru merupakan *figure* dalam sebuah pendidikan, baik formal maupun non formal, karena kehadirannya sangat dibutuhkan sebagai penyampaian ilmu kepada siswa. Maka diperlukan beberapa hal yang terkait dengan kompetensi guru tersebut, agar tidak terjadi kontradiksi antara pengetahuan yang dimiliki guru dengan pelajaran yang diampu, berikut ini di paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:¹⁴

Untuk melangsungkan proses pembelajaran di MTs N 2 Kudus tentunya diperkuat oleh para guru yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan dilembaga Madrasah tersebut, sebagian besar para guru sudah berlatar belakang pendidikan S1 dengan spesifikasi bidang pendidikan agama Islam. Guru di MTs N 2 Kudus, khususnya kesesuaian profesi dengan keilmuan yang dibawakan sudah sesuai dengan prodi yang masing-masing guru miliki. Rata-rata guru di MTs N 2 Kudus sudah memenuhi kualifikasi guru profesional.

Dari kesesuaian profesi dengan keilmuan yang masing-masing guru miliki, ditambah lagi sudah memenuhi kualifikasi guru profesional, jadi sudah jelas bahwa tenaga pengajarnya sudah sangat baik. Dari jumlah keseluruhan data guru di MTs N 2 Kudus guru PAI (Pendidikan Agama Islam) terhitung ada 15 guru dan hanya 2 yang belum memenuhi kualifikasi guru profesional.

¹⁴ Data Dokumentasi Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

Berikut adalah data guru di MTs N 2 Kudus:¹⁵

Tabel 4.1
Data Guru MTs N 2 Kudus

No	Pendidikan	PNS		Jum	Non PNS		Jum	Jum	Jum	
		Lk	Pr	PNS	Lk	Pr	Non PNS	Lk	Pr	Total
1	S.2	3	8	11	-	-	-	3	8	11
2	S.1	6	13	19	4	15	19	10	28	38
3	< S.1	-	-	-	1	-	1	1	-	1
	JUMLAH	9	21	30	5	15	20	14	36	50

Dari jumlah tersebut, sebesar 76% (38 dari 50 guru) telah memenuhi kualifikasi guru profesional, dengan sertifikat guru yang melekat dan dikeluarkan perguruan tinggi berwenang. Dari jumlah guru bersertifikasi guru 97,37% (37 guru) telah mendapatkan tunjangan profesi sedang 1 guru dikarenakan NRG Keluar pada tahun 2015, sehingga pencairannya di tahun 2017.

Diharapkan dengan perhatian pemerintah yang tinggi terhadap tingkat kesejahteraan guru, berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pendidikan, serta kualitas siswa.¹⁶

2) Keadaan siswa

Siswa dalam proses pembelajaran menjadi objek yang penting, karena terjadinya interaksi kegiatan pembelajaran itu tidak lepas dari siswa. Bagaimanapun juga disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan kultur yang mendukung usaha yang efektif. Begitu juga siswa yang ada di MTs N 2 Kudus, diharapkan

¹⁵ Data Dokumentasi Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

¹⁶ Data Dokumentasi Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

menjadi siswa siswi yang unggul dalam segala kegiatan baik diluar ataupun didalam lingkungan Madrasah.

Secara umum, siswa di MTs N 2 Kudus berasal dari lingkungan Madrasah. Dengan keseluruhan siswanya yang berjumlah 130 untuk siswa laki-laki dan 130 juga untuk siswi perempuan khusus untuk kelas VII. Diharapkan bahwa setiap tahunnya Madrasah mampu mencetak siswa siswi yang berprestasi, berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu disini perlu disampaikan data-data tentang keadaan siswa siswi MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:¹⁷

Tabel 4.2
Data Siswa MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017
a) Perkembangan Siswa Baru (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah	Siswa Baru Yang diterima	Rasio Siswa Yang diterima dengan Pendaftar
2014/2015	765	257	2 : 3
2015/2016	786	273	2 : 3
2016/2017	772	260	260:339 (2:3)

b) Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	KELAS	JUM ROMBEL	SISWA		JUM
			LK	PR	
1	VII	7	130	130	260
2	VIII	7	122	149	271
3	IX	7	117	124	241
	JUM	21	359	427	786

¹⁷ Data Dokumentasi Profil MTs N 2 Kudus, dikutip pada tanggal 21 Juli 2016

c) Jumlah Kelulusan (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Lulusan (%)		Rata – Rata Nilai UN	
	Jumlah	Target	Hasil	Target
2013/2014	100%	100 %	6,25	
2014/2015	100%	100 %	5,67	
2015/2016	100%	100 %	5,27	7,00

B. Deskripsi Data**1. Implementasi Pendekatan *Association Theory* dalam Meningkatkan *Sense Of Reason* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak****a. Konsep *Association Theory***

Pembelajaran yang ada di kelas VII A dalam proses kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI Akidah Akhlak dalam penyampaian materi sudah sesuai dengan kurikulum yang ada di MTS N 2 Kudus. Sebelum pembelajaran berlangsung para guru sebelumnya sudah membuat RPP dan silabus untuk satu tahun kedepan. Penyesuaian metode dan media di kelas sangat penting, karena dengan adanya metode dan media yang sesuai dengan siswa, guru akan lebih mudah menjelaskan materi dan siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran seharusnya menggunakan *scientific* dan penggunaan metode mengajar yang lebih bervariasi atau lebih mengoptimalkan media pembelajaran yang ada”.¹⁸

Hal ini diperkuat oleh bapak Kusno S.Pd.I menyatakan bahwa:

”Mengenai prosedur untuk memulai pembelajaran, khususnya pembelajaran Akidah Akhlak yang saya ampu, seperti umumnya mbak... saya masuk dan memberi salam. Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya mengetes siswa dengan melakukan

¹⁸ Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd, Waka Kurikulum MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 21 Juli 2016

tanya jawab sampai mana pembelajaran kemaren dan bagaimana.. hal ini saya lakukan untuk mengetahui daya ingat siswa”.¹⁹

Bapak Kusno S.Pd.I menambahkan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, akan menjadi menyenangkan apabila terciptanya interaksi antara guru dengan siswa. Maka dari itu setiap kali ada pertemuan pembelajaran saya selalu menciptakan situasi yang menyenangkan, yaitu sesekali dengan guyonan. Selanjutnya adalah mengulang-ulang materi pelajaran. Hal ini sangat dianjurkan mengingat daya serap siswa itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya”.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang digunakan di MTs N 2 Kudus pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menggunakan *scientific* dan dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan stimulus respon yang digunakan untuk mengetahui sampai mana batas kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Kusno S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktik mengajar”.²¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd sebagai berikut:

”Menetapkan bahan pengajaran dalam perencanaan mengajar tidak banyak kesulitan, asal tujuan pengajaran dirumuskan dengan jelas, dan terdapat buku sumber yang berkenaan dengan bahan tersebut. Yang sulit adalah mengorganisasi bahan dan

¹⁹ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

²⁰ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

²¹ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

membahasnya dalam proses pengajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa”.²²

Pembelajaran di MTs N 2 Kudus dilaksanakan secara baik dan tepat sehingga memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan, karena pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana; pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I sebagai berikut:

“Harapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak selain metode dan media yang lebih bervariasi harus diimbangi dengan meningkatkan kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan istiqomah dalam menjalankan amalan baik dalam kehidupan sehari-hari”.²³

Hal ini diperkuat oleh bapak Kusno S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Untuk merealisasikan pembelajaran yang baik supaya lebih masuk kepada pemahaman siswa, maka harus lebih meningkatkan komunikasi pembelajaran terutama pada gurudan siswa. Harus ada pembelajaran yang searah saling berkaitan tidak hanya sepihak saja. Ini adalah hal yang paling penting dalam membangun komunikasi dengan siswa karena kalau tidak mampu membangun komunikasi yang baik dengan siswa, siswa

²² Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd, Waka Kurikulum MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 21 Juli 2016

²³ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

akan menjadi gaduh dan pembelajaran tidak akan kondusif lagi. Kalau sudah begitu siswa enggan mendengarkan KBM yang sedang berlangsung. Jadi, biasanya dalam KBM saya mengaktifkan pembelajaran dengan sesekali memberikan semangat dan gurauan dalam membangun semangat dalam diri siswa".²⁴

Begitu juga dengan pendapat Habibah Lutfiah ketika ditanya mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak menyatakan bahwa:

"Saya lebih suka pembelajaran yang tidak terlalu kaku, saya lebih menyukai pembelajaran yang santai tapi tetap serius dengan materi pembelajaran. Kalau terlalu tegang dalam menyampaikan materi pembelajaran, saya dan teman-teman yang lain tidak faham dan hanya merasa tertekan atau bosan".²⁵

Jadi, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus tahap-tahapannya adalah tahap pembukaan yang meliputi membuka pembelajaran dengan salam dan mengulas materi, kemudian tahap pelaksanaan inti dan yang terakhir adalah tahapan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan beberapa metode, terkait hal ini bapak Kusno S.Pd.I memaparkan sebagai berikut:

"Saya menggunakan berbagai variasi metode, Adapun metode yang digunakan itu biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas".²⁶

Keterangan ini sesuai dengan keterangan Habibah Lutfiah sebagai berikut:

"Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan praktik".²⁷

²⁴ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

²⁵ Habibah Lutfiah di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

²⁶ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

²⁷ Habibah Lutfiah di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru lebih sering berinteraksi dengan cara memberikan stimulus dan respon, yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam merespon materi pelajaran serta mampu menerapkan dalam kehidupan nyata siswa. Karena proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa aspek didalamnya sebagai tolak ukur keberhasilan yang akan dicapai, aspek tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mengenai aspek-aspek penilain dalam pembelajaran bapak Kusno S.Pd.I memaparkan sebagai berikut:

"Aspek yang saya nilai yaitu terletak pada aspek kognitif, afektif dan keterampilan. Namun dalam pembelajaran Akidah Akhlak aspek yang ditekankan yaitu aspek kognitif dan afektif saja, karena dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori saja melainkan dapat mengaplikasikan teori dalam kehidupan nyata".²⁸

Terkait dengan penerapan stimulus dan respon terhadap pembelajaran siswa bapak Kusno S.Pd.I memaparkan bahwa:

"Guru meyusun bahan atau materi pelajaran yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru, guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun simulasi, bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, kesalahan harus segera diperbaiki, pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang

²⁸ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

diinginkan dapat menjadi kebiasaan, evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak”.²⁹

Hal ini diperkuat oleh ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd sebagai berikut:

”Seorang guru tentu tidak sekedar menguasai materi pelajaran, memberikan penilaian secara adil dan teratur, serta mengenal potensi siswa. Satu hal lagi yang perlu dicermati dan dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, tetapi juga mampu memberikan apresiasi kepada lawan bicara kita. Pemberian penghargaan ini merupakan kunci rahasia terbukanya jalinan hubungan yang lebih dalam dengan siswa. Karena merasa dihargai, siswa akan makin terbuka menyampaikan segala unek-uneknya dan menjadi tidak sungkan pula memeberikan kritikan kepada kita”.³⁰

b. Konsep *Sense Of Reason* Siswa

Konteks dalam pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) siswa. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran khususnya pada kelas VII A di MTs N 2 Kudus, dibutuhkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang baik akan memberikan hal yang positif bagi siswa, karena selain siswa mampu memahami materi dengan baik juga akan membuat kenyamanan dalam belajar

²⁹ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

³⁰ Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd, Waka Kurikulum MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 21 Juli 2016

karena penyampaian metode dan media yang cocok dengan materi pelajaran terhadap siswa”.³¹

Dengan adanya interaksi stimulus dan respon yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam menanggapi dengan cara menalar, berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dengan demikian konsep mengajar memiliki keseimbangan yang baik untuk memahami siswa dalam pembelajaran. Mengajar difokuskan pada menalar dan rasionalitas yakni guru berusaha membuat anak percaya demi nalar yang baik dan guru harus melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas siswa.

Hal ini diperkuat oleh bapak Kusno S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran saya memberikan kebebasan kepada siswa dalam bertanya, berfikir kreatif, *berargument* dengan teman atau guru”.³²

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I sebagai berikut:

“Keaktifan dan kepekaan menalar yang baik pada siswa sendiri harus digali dengan pengajaran yang sungguh-sungguh dan tugas guru adalah mendorong serta memperkaya pemahaman siswa tentang apa yang membentuk nalar yang baik. Dalam pembelajaran supaya mampu membangkitkan kepekaan menalar, aktif dan cekatan dibutuhkan komunikasi pembelajaran yang baik, terarah antara guru dan siswa”.³³

Jadi, tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru

³¹ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

³² Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

³³ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

dengan siswanya. Ketidاكلancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII A guru harus mampu berinteraksi dengan siswa. Kemudian dalam membangun kepekaan siswa dalam belajar, guru harus bisa memberikan stimulus yang baik kepada siswa. Hal ini akan membuat siswa aktif bertanya, cekatan, kreatif dan juga inovatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu komunikasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak selalu digunakan dengan cara selalu membangun interaksi dengan siswa.

Hal ini diperkuat oleh bapak Kusno S.Pd.I sebagai berikut:

“Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya komunikasi dengan tanya jawab akan menumbuhkan kepekaan siswa dalam menjawab suatu pertanyaan. Dari sini siswa akan mencoba berfikir kreatif dan menalar dari pertanyaan tersebut yang di kaitkan dengan pengalaman pribadi. Masing-masing siswa akan mempunyai jawaban yang berbeda-beda jika dilihat dari kemampuan mereka dalam berfikir”.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pentingnya interaksi stimulus dan respon siswa akan menumbuhkan kepekaan menalar berfikir aktif, kreatif dan inovatif pada siswa. Hal ini didasari dengan adanya rangsangan terlebih dahulu yang diberikan guru kepada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan *Association Theory* Dalam Meningkatkan *Sense Of Reason* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kaitannya dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak faktor dari mulai keberhasilan sampai penghambat dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam hal ini adalah interaksi atau komunikasi antara siswa dengan guru. Faktor dasar biasanya terletak

³⁴ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

pada guru dan siswa, begitu pula di MTs N 2 Kudus. Kaitannya yang dialami oleh guru adalah kesulitan yang biasanya terletak pada metode dan media pembelajaran. Guru harus memahami setiap karakter siswa, karena masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Belum tentu metode A cocok untuk siswa B begitupun sebaliknya.

Begitu juga dengan siswa, kegiatan pembelajaran dari pagi sampai siang membuat siswa jenuh. Harus mampu memahami pelajaran A, B dan C. Siswa membutuhkan sesuatu yang baru dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pembelajaran yang monoton materi yang disampaikan tidak akan bisa diterima. Maka dari itu guru harus mempunyai inovasi yang baru dalam penyampaian materi.

Kaitanya dengan faktor pendukung pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dipaparkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I sebagai berikut:

“Penyampaian materi pelajaran guru diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siswa. Model pembelajaran yang baik dapat memberi respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran”.³⁵

Kaitanya dengan faktor penghambat oleh bapak Kusno S.Pd.I sebagai berikut:

“Tidak bisa dipungkiri mbak,, hambatan dalam pembelajaran itu sering terjadi,, terkadang saya sebagai guru juga bingung harus melakukan apa saat semua metode dan media sudah saya gunakan tetapi siswa masih saja tidak mendengarkan dengan baik. Ada banyak hal yang menghambat siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah tidak adanya semangat belajar pada diri siswa, kurangnya motivasi pada siswa. Ketika

³⁵ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

hal yang demikian muncul pada diri siswa pertama yang saya lakukan adalah memberikan dukungan, motivasi, semangat yang tinggi pada diri siswa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran langkah pertama adalah dengan ceramah dan tanya jawab, hanya saja yang membedakannya adalah secara langsung melakukan pendekatan dengan siswa dan melarangnya membuka atau membaca buku. Saya menyarankan untuk mereka menjawab apapun yang diketahui tanpa melihat buku. Karena dengan demikian saya menjadi tau sampai mana kemampuan siswa. Bahkan tidak hanya saya, melainkan siswanya juga mengetahui sampai mana kemampuan mengingat dan mengetahui materi. Ketika dia tidak bisa menjawab, itu menandakan bahwa pembelajaran yang saya sampaikan tidak masuk dalam pemahamannya. Selain itu juga terkadang saya membuat power point dalam bentuk diskusi kelompok setiap pembelajaran yang saya ajarkan. Setidaknya siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran diselingi dengan adanya power point”.³⁶

Hal ini sesuai dengan keterangan ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd.

M.Pd sebagai berikut:

“Kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk didalamnya adalah kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, minat dan mental siswa dan kondisi diluar individu siswa yang mempengaruhi belajarnya. Dalam hal ini adalah lingkungan Madrasah, keluarga dan masyarakat.”.³⁷

Sebagaimana diperkuat oleh bapak Kusno S.Pd.I sebagai berikut:

“Akidah adalah dasar yang paling utama bagi orang muslim. Karena seseorang dikatakan berakidah jika dia beriman. Seseorang tidak bisa dikatakan beriman jika dia tidak mengetahui hal yang paling mendasar dari kata Iman. Maka dari itu pelajaran akidah sangat penting bagi siswa, manfaatnyapun banyak ketika mempelajari akidah dari kecil. Karena iman harus dimiliki semua orang yang muslim”.³⁸

³⁶ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

³⁷ Hj. Puji Lastuti, S.Pd. M.Pd, Waka Kurikulum MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 21 Juli 2016

³⁸ Kusno S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pibadi, pada tanggal 21 Juli 2016

Kaitanya dengan komunikasi pembelajaran yang dipaparkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I sebagai berikut:

“Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antar guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pengajaran. Kegiatan belajar mengajar melalui media terjadi bila ada komunikasi antara guru (sumber) dan siswa (penerima). Karena komunikasi tidak akan dapat ditangkap jika tidak ada faktor yang mendukung siswa untuk memahami materi pembelajaran Akidah Akhlak”.³⁹

Hal ini diperkuat oleh ibu Rodliyah, S.Ag. M.S.I mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Bahwa harapan adanya pembelajaran PAI khususnya adalah Akidah Akhlak diharapkan untuk mampu meningkatkan keimanan dan amaliyah (pelaksanaannya), membentuk siswa yang berilmu yang dilandasi imtag dan berakhlak mulia dan memberikan tauladan yang baik bagi para siswa”.⁴⁰

Selanjutnya Habibah Lutfiah menambahkan, mengenai Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran bahwa:

“Saya sangat Senang,, karena dengan kita mempelajari Akidah Akhlak kita akan mengetahui akhlak yang terpuji dan tercela.. dan dengan kita mempelajari Akidah Akhlak akan memberikan bekal yang baik pula untuk kedepannya. Menjadi tau mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan”.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam pendekatan *association theory* kelas VII A di MTs N 2 Kudus adalah terletak pada diri siswa dari mulai psikologis siswa seperti minat, sikap dan pendapat. Tidak setiap waktu siswa memiliki minat dan suasana belajar yang baik. Kadangkala siswa sering bosan dengan materi pembelajaran yang disampaikan dan juga yang berasal dari luar diri pembelajar, seperti

³⁹ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

⁴⁰ Rodliyah, S.Ag. M.S.I, Kepala Madrasah MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, pada tanggal 21 Juli 2016

⁴¹ Habibah Lutfiah, Siswi Kelas VII A di MTs N 2 Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 21 Juli 2016.

cultural yaitu perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial dan kepercayaan. Perbedaan adat istiadat, norma sosial dan kepercayaan kadang-kadang dapat menjadi sumber salah paham. Karena perbedaan itu terkadang membuat argument yang berbeda jika ditafsirkan oleh masing-masing siswa. Apalagi jika siswa memiliki emosi yang tinggi. Selain budaya juga ada lingkungan, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar.

Dengan segala hambatan-hambatan pembelajaran guna mengembangkan stimulus dan respon siswa dalam meningkatkan kepekaan siswa menalar, diharapkan faktor pendukung setidaknya mampu mengurangi segala hambatan yang ada baik dalam diri atau luar siswa di MTs N 2 Kudus. Karena tidak dipungkiri, hambatan dalam pembelajaran selalu ada, jadi tinggal bagaimana upaya guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan cara mengenal setiap karakteristik siswa, membawakan materi pelajaran dengan metode dan media yang lebih bervariasi dan juga selalu membangun interaksi dengan siswa.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis tentang implementasi pendekatan *association theory* dalam meningkatkan *sense of reason* siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak

a. Konsep *Association Theory*

Berdasarkan data di lapangan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam keseluruhan proses pembelajaran kelas VII A di MTs N 2 Kudus, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai siswa. Dalam usaha pencapaian usaha belajar ini, diciptakan adanya sistem lingkungan

(kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini berkaitan dengan kegiatan mengajar.

Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen itu misalnya adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia. Jadi, proses pembelajaran sangat memegang peranan penting karena melakukan proses pembelajaran di kelas berarti kita membelajarkan para siswa secara terkondisi. Mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator didepan kelas.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal yaitu kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, minat dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi diluar individu siswa yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor internal adalah lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.⁴²

Secara sederhana konsep berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang

⁴² Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 68

diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal sejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad SAW hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Disamping itu daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang di hadapi.⁴³

Para guru dalam pembelajaran sangat memperhatikan sekali mengenai strategi pembelajaran, ini dapat dilihat dari RPP yang dibuatnya dengan menerapkan strategi pembelajaran dapat memonitoring sejauh mana tingkat prestasi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII A guru memperhatikan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan serta penilaian.

Pada dokumentasi RPP guru Akidah Akhlak bahwa dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus menggunakan beberapa metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan demonstrasi, karena penggunaan metode pembelajaran adalah salah satu faktor pendukung dari keberhasilan pembelajaran.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 119-120

Untuk itu proses pembelajaran yang ada di MTs N 2 Kudus, tidak lepas dari adanya campur tangan guru. Keterlibatannya dalam proses pembelajaran di MTs N 2 Kudus dapat dilihat dari keaktifan guru mengisi jam pelajaran, kecuali jika memang ada udzur syar'i, mendalami materi pelajaran sebelum memberikan materi kepada siswa, penggunaan metode mengajar yang bervariasi disesuaikan dengan keadaan dan materi pelajaran serta penyediaan sarana belajar yang dibutuhkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu mengembangkan berbagai metode pembelajaran, dengan cara selalu membangun interaksi dan komunikasi stimulus respon dalam kegiatan pembelajaran.

Pada dasarnya yang menjadi pembahasan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pengaplikasian nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu pembelajaran yang membentuk siswa untuk mempertebal keimanan serta ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu pelajaran yang merupakan usaha untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan kegiatan Islam.

Agar siswa memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti empati, apa adanya, respek pada orang lain, kekhasan ekspresi, penyingkapan diri, mampu mengelola konflik dan lainnya. Maka guru harus terfokus pada kecakapan komunikasi. Bukan topik masalah yang dimunculkan siswa. Guru harus meyakinkan bahwa semua diberi kesempatan yang sama untuk melatih kecakapan komunikasinya. Guru sebaiknya memiliki cukup

latihan agar terbiasa bekerja dengan skala-skala atau nilai dan menjadi model yang efektif bagi kecakapan komunikasi.⁴⁴

Jadi, tercapainya perilaku yang dikehendaki adalah merupakan keberhasilan dalam pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan *association theory*, tidak semua siswa akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara siswa yang lain dengan yang lainnya. Dalam pendidikan yang formal, guru selalu menginginkan hasil yang maksimal, mengharapkan siswanya mendapat hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar yang tinggi didapatkan melalui penerapan pendekatan *association theory* atau stimulus-respon.

Pembelajaran pada materi Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus terutama dikelas VII A. Tertuju pada stimulus dan respon yang dilakukan guru untuk mengembangkan kepekaan menalar siswa dalam memahami materi. Tetapi, semua harapan itu jika tidak diimbangi dengan usaha yang maksimal antara guru dan siswa, maka tidak akan mencapai proses pembelajaran yang maksimal. Karena dalam teori ini dibutuhkan komunikasi, interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam waktu pelaksanaan pembelajaran yaitu setelah materi perbab selesai dilakukan tanya jawab antara siswa.

Mengenai penerapan pendekatan *association theory* ini, memiliki esensi yang sangat penting diantaranya adalah berkaitan dengan stimulus (S), akan menimbulkan suatu respon (R) tertentu. Teori ini disebut dengan teori S-R. Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru dan siswa.

⁴⁴ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 182

Disamping itu daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dihadapi.

b. Konsep *Sense Of Reason* Siswa

Pembelajaran di MTs N 2 Kudus sangat didominasi dengan metode dan media. Hal ini dilakukan karena banyaknya siswa yang belajar. Dengan banyaknya siswa, guru dituntut untuk menggunakan berbagai macam metode dan media terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, untuk lebih mudah membawakan materi pelajaran kepada siswa. Karena jika hanya menggunakan metode ceramah saja, belum sampai selesai materi yang disampaikan guru akan kehabisan tenaga. Karena itulah digunakan metode dan media yang lebih bervariasi. Hal ini di imbangi dengan interaksi stimulus dan respon antara guru dan siswa, karena jika hanya menggunakan metode dan media tanpa adanya hubungan interaksi dalam pembelajaran maka yang terjadi adalah tidak adanya pemahaman yang terarah atau bisa bercabang mengingat daya berfikir siswa yang berbeda-beda.

Adanya interaksi stimulus dan respon digunakan agar siswa mampu menalar, berfikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Maka dari itu siswa harus bisa merespon dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Dengan stimulus yang baik dari guru akan memunculkan respon dengan hasil siswa mampu menalar karena dorongan yang telah diberikan oleh guru. Jika tidak ada stimulus, siswa tidak akan aktif dalam pembelajaran karena tidak mendapat respon yang baik.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan

dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran karena itu akan memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar agar belajar menjadi lebih mudah.⁴⁵

Proses berfikir merupakan suatu pengalaman memproses persoalan untuk mendapatkan dan menentukan suatu gagasan yang baru sebagai jawaban dari persoalan yang dihadapi. Kemampuan kreatif akan mendorong siswa merasa memiliki harga diri, kebanggaan, dan kehidupan yang sehat. Disamping berfikir kreatif juga dimilikinya berfikir kritis. Berfikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapatkan melalui pengamatan, pengamalan, komunikasi dan membaca.⁴⁶

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, maka diperlukan adanya hubungan antara stimulus dan respon. Selain itu, dalam penerapan pendekatan *association theory* ini diarahkan pada *sense of reason* atau kepekaan siswa dalam menalar. Adanya teori stimulus dan respon adalah untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam berfikir, mampu aktif, kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya, dalam pembelajaran siswa hanya pasif, menahan rasa takut dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini yang ditakutkan oleh guru Akidah Akhlak kelas VII A di MTs N 2 Kudus.

Mengajar dilakukan dengan pembatasan tata cara yang menuntut pengakuan terhadap *sense of reason* siswa. Dengan demikian konsep mengajar memiliki komponen *moral fundamental* yang dalam

⁴⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22-23

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 192-193

pandangan Scheffler sudah hilang sebab (komponen moral) ditunjukkan dalam bentuk rangkaian perilaku atau gerak yang dirancang untuk mendapatkan hasil tertentu. Mengajar difokuskan pada menalar (*reason*) dan rasionalitas yakni guru berusaha membuat siswa percaya demi nalar yang baik dan guru harus melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas siswa.

Sense of reasonableness siswa sendiri harus digali dengan pengajaran yang sungguh-sungguh (*genuine teaching*) dan tugas guru adalah mendorong serta memperkaya pemahaman anak didik tentang apa yang membentuk nalar yang baik. Dengan cara ini rasionalitas adalah sasaran utama pendidikan sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan pembuka dan bagian yang sering dikutip berikut ini, “rasionalitas” adalah masalah nalar dan menjadikannya sebagai cita-cita pendidikan fundamental berarti menyebarkan nalar yang kritis dan bebas seluas mungkin kesemua bidang studi.⁴⁷

Dengan menggunakan stimulus dan respon dalam meningkatkan *sense of reason* siswa atau kepekaan menalar siswa diharapkan dalam KBM kelas VII A terwujudnya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Adapun pendekatan yang di gunakan pada mata pelajaran Agama atau Akidah Akhlak adalah:⁴⁸

- 1) Pendekatan pengalaman
- 2) Pendekatan pembiasaan (pengalaman)
- 3) Pendekatan emosional (menggugah perasaan)
- 4) Pendekatan rasional
- 5) Pendekatan fungsional

Jadi, terciptanya interaksi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII A di MTs N 2 Kudus banyak manfaatnya, salah satunya adalah siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran yang aktif dengan tanya jawab, tidak merasa jenuh dan

⁴⁷ Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai sekarang*, Jendela, Yogyakarta, 2003, hlm. 259

⁴⁸ Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm. 37

mampu berkreasi dengan jawaban siswa tanpa ada pengekanan. Mengajar difokuskan pada menalar (*reason*) dan rasionalitas yakni guru berusaha membuat siswa percaya demi nalar yang baik dan guru harus melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas siswa.

Dalam hal ini tugas guru adalah mendorong serta memperkaya pemahaman siswa tentang apa yang membentuk nalar yang baik. Dengan cara ini rasionalitas adalah sasaran utama pendidikan sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan pembuka dan bagian yang sering dikutip berikut ini, “rasionalitas” adalah masalah nalar dan menjadikannya sebagai cita-cita pendidikan fundamental berarti menyebarkan nalar yang kritis dan bebas seluas mungkin kesemua bidang studi.

2. Analisis tentang faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan *association theory* dalam meningkatkan *sense of reason* siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendekatan *association theory* kelas VII A di MTs N 2 Kudus menggunakan metode, media dan teknik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti halnya pada pembelajaran mata pelajaran lainnya, guru mengadakan kegiatan, yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Contohnya materi kelas VII A yang menjelaskan tentang Aqidah Islam. Guru merencanakan sebelum KBM berlangsung dengan pembuatan RPP, KD, SK yang sesuai, selain itu juga pembuatan silabus. Setelah pembuatan RPP, guru melaksanakan KBM dengan pendekatan *association theory* yang diselingi dengan metode tanya jawab dan penggunaan media. Selanjutnya adalah pengadaaan evaluasi dari hasil kegiatan pembelajaran.

Dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali proses penerapan pendekatan *association theory* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus tidak luput dari adanya problem yang

dihadapi. Akan tetapi, sebagai institusi yang selalu ingin meningkatkan kualitas pembelajaran ada upaya-upaya agar apapun problem yang ada mampu diatasi dengan baik. Selain hambatan yang dihadapi juga ada faktor pendukung didalamnya.

Faktor pendukung pada mata pelajaran Akidah Akhlak dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) yang terangkum menjadi satu faktor pendukung yakni sebagai berikut:

Faktor internal: Semangat belajar yang ada didalam diri siswa dan fasilitas pembelajaran.

Faktor eksternal: Motivasi yang diberikan oleh keluarga, pemberian les atau belajar diluar rumah, dan pemberian hadiah jika mendapat nilai yang bagus.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah.⁴⁹

- 1) Faktor internal: Kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal yaitu kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, minat dan mental.
- 2) Faktor eksternal
 - a. Lingkungan madrasah
 - b. Keluarga
 - c. Masyarakat

Dengan adanya faktor pendukung ini diharapkan kegiatan belajar mengajar bisa kondusif dan berjalan dengan lancar. Mengenai karakteristik materi yang akan diajarkan, baik itu *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor* harus diketahui mana yang lebih mendominasi. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan yang

⁴⁹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 68

didalamnya mengandung ketiga aspek tersebut, yaitu mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial (kognitif), melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun dengan lingkungannya.

Faktor penghambat pada mata pelajaran Akidah Akhlak dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) yang terangkum menjadi satu faktor pendukung. Faktor internal, pada diri siswa sendiri, seperti minat atau ketertarikan siswa pada mata pelajaran tertentu dan juga kondisi siswa saat belajar memungkinkan atau tidak dalam menyerap materi pelajaran. Faktor eksternal, pada luar kondisi siswa, seperti lingkungan saat proses kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah:⁵⁰

- 1) Hambatan internal: berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar itu sendiri, seperti hambatan psikologis, hambatan fisik
- 2) Hambatan eksternal: berasal dari luar diri pembelajar, seperti hambatan kultural, hambatan lingkungan, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar.

Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran diakibatkan karena dua faktor, diantaranya adalah, faktor teknik dan faktor non teknis. Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami

⁵⁰ Hujair Ah Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013, hlm. 15-17

materi, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Contoh masalah yang muncul karena faktor ini seperti ketidaksukaan terhadap guru yang menyampaikan salah satu mata pelajaran atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi pelajaran tersebut yang akhirnya dia tidak akan faham.

Keengganan dalam mengikuti pelajaran membuat penolakan dalam diri terhadap apapun yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sehingga sehebat apapun guru menjelaskan materi pelajaran maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan pelajaran tersebut.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya, hasil pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII A di MTs N 2 Kudus sudah dapat dikatakan baik, karena rata-rata nilai secara kuantitatif diatas 75. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menguasai materi Akidah Akhlak jika dilihat dari aspek kognitif. Sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotor lebih ditekankan pada penilaian secara non tes baik itu pengamatan atau ujian praktik (aspek psikomotor).

Siswa harus diberikan motivasi yang kuat untuk selalu berkeinginan belajar. Belajar ini memang sangat penting karena melalui belajar itulah terjadi proses perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dan bukan karena proses pertumbuhan fisik. Jika guru mampu mengimplementasikan hal-hal tersebut, maka besar kemungkinan proses pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan dengan lancar, dan siswa maupun guru sama-sama nyaman dalam menjalankan pembelajaran dan siswa dapat menerapkan cara belajar yang baik dan tepat secara mandiri di rumah.

Jadi, pada dasarnya melakukan proses pembelajaran di kelas berarti guru membelajarkan para siswa secara terkondisi, mereka belajar dengan bertanya jawab antara guru dan siswa. Keberanian siswa dalam mencurahkan pendapat disetiap proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Apabila siswa malu dan takut mengutarakan ide atau gagasannya itu akan mengakibatkan mandulnya kreativitas siswa. Maka dari itu perlu adanya dorongan dari guru untuk lebih mampu memberikan motivasi bagi siswa agar mampu belajar secara aktif dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat.

